

A. Manusia Menurut Pandangan Islam

Allah SWT menciptakan struktur kepribadian manusia dalam bentuk potensial. Struktur itu tidak secara otomatis bernilai baik ataupun buruk, sebelum manusia berusaha mengaktualisasikan. Aktualisasi struktur sangat tergantung pada pilihan manusia, yang mana pilihannya itu akan dimintai pertanggungjawaban diakhirat kelak. Upaya manusia untuk memilih dan mengaktualisasikan potensi itu memiliki dinamika proses, seiring dengan variabel-variabel yang mempengaruhi.

1. Manusia Adalah Makhluk Allah

Keberadaan manusia di dunia ini bukan kemauan sendiri, atau hasil proses evolusi alami, melainkan kehendak Yang Maha Kuasa, Allah Robbul ‘Alamin. Dengan demikian, manusia dalam hidupnya mempunyai ketergantungan (dependent) kepada-Nya. Manusia tidak bisa lepas dari ketentuan-Nya. Sebagai makhluk, manusia berada dalam posisi lemah (terbatas), dalam arti tidak bisa menolak, menentang, atau merekayasa yang sudah dipastikan-Nya.

Dalam Al-Qur'an, Surat at-Tin: 4, Allah SWT berfirman:

“sungguh kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sangat baik (sempurna)”.

Manusia adalah makhluk Allah, ciptaan Allah, dan secara kodrati merupakan makhluk beragama atau pengabdikan Allah, seperti tercermin dalam sabda Nabi Muhammad SAW sebagai berikut.

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (H.R. Muslim).

Sesuai dengan fitrahnya tersebut, manusia bertugas untuk mengabdikan kepada Allah, seperti difirmankan Allah sebagai berikut.

(Q.S. Adz Dzariyat: 56).

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku”

2. Manusia Adalah Khalifah di Muka Bumi

Hal ini berarti, manusia berdasarkan fitrahnya adalah makhluk sosial yang bersifat altruis (mementingkan/membantu orang lain). Menilik fitrahnya ini, manusia memiliki potensi atau kemampuan untuk bersosialisasi, berinteraksi sosial secara positif dan konstruktif dengan orang lain atau lingkungannya. Sebagai khalifah manusia mengemban amanah, atau tanggung jawab (responsibility) untuk berinisiatif dan berpartisipasi aktif dalam menciptakan tatanan kehidupan masyarakat yang nyaman dan sejahtera; dan berupaya mencegah (preventif) terjadinya pelecehan nilai-nilai kemanusiaan dan kerusakan lingkungan hidup (regional-global).

Dalam Surat Al-Baqarah: 30 difirmankan sebagai berikut:

“Dan ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat sesungguhnya aku menciptakan khalifah di muka bumi”.

Selanjutnya dalam Surat Hud: 61 difirmankan:

“Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (do'a hamba-Nya)”

Manusia menciptakan kebudayaan dengan segala unsurnya (ilmu, teknologi, seni, dan sebagainya) agar mampu mengelola alam itu dengan sebaik-baiknya. Manusia menurut islam merupakan “khalifah di muka bumi”. Artinya manusia berfungsi sebagai pengelola alam dan memakmurkannya. Ini tersurat dan tersirat dari firman Allah sebagai berikut. (Q.S. Fatir: 39).

Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah di muka bumi (Q.S. Fatir: 39). Selanjutnya Allah berfirman: Dan Dia menundukkan untukmu apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi semuanya, sebagai rahmat dari-Nya (Q.S. Al-Jasiyah: 3).

3. Manusia adalah Makhluk yang Mempunyai Fitrah Beragama

Melalui fitrahnya ini manusia mempunyai kemampuan untuk menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama, dan sekaligus menjadikan kebenaran agama itu sebagai tolak ukur atau rujukan perilakunya.

Allah SWT berfirman: “.....bukanlah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab, ya kami bersaksi bahwa Engkau adalah Tuhan kami”. (Al-‘Araf: 172).

4. Manusia Berpotensi Baik (Takwa) dan Buruk (Fujur)

Manusia dalam hidupnya mempunyai dua kecenderungan atau arah perkembangan, yaitu takwa, sifat positif (beriman dan beramal shaleh) dan yang fujur, sifat negatif (musyrik, kufur, dan berbuat ma’syiat/jahat/buruk/dzalim). Dua kutub kekuatan ini, saling mempengaruhi. Kutub pertama mendorong individu untuk berperilaku yang normatif (merujuk nilai-nilai kebenaran), dan Kutub lain mendorong individu untuk berperilaku secara impulsif (dorongan naluri, instinktif, hawa nafsu). Dengan demikian, manusia dalam hidupnya senantiasa dihadapkan pada situasi konflik antara benar-salah atau baik-buruk.

Dalam Surat Asy-Syamsu: 8-10, difirmankan:

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa manusia sifat fujur dan takwa. Sungguh bahagia orang yang mensucikan jiwanya, dan sungguh celaka orang yang mengotori jiwanya”.

5. Manusia Memiliki Kebebasan Memilih (Free Choice)

Dalam surat Ar-Ra’du: 11, Allah berfirman:

“ Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah apa yang dimiliki (termasuk dirinya) suatu kaum, sehingga mereka sendiri mengubah (berinisiatif merekayasa) dirinya sendiri”.

Manusia diberi kebebasan untuk memilih kehidupannya, apakah mau beriman atau kufur kepada Allah. Apakah manusia akan memilih jalan hidup yang sesuai dengan ajaran agama atau memperturutkan hawa nafsunya. Dalam hal ini, manusia mempunyai kemampuan untuk berupaya menyelaraskan arah perkembangan dirinya dengan tuntutan

normatif, nilai-nilai kebenaran, yang dapat memberikan kontribusi atau nilai manfaat bagi kesejahteraan umat manusia; juga memiliki kemampuan untuk menjalani kehidupan yang berseberangan dengan nilai-nilai agama, sehingga menimbulkan suasana kehidupan (personal-sosial) yang chaos, anarki, destruktif atau tidak nyaman.[1]

B. Definisi Kepribadian Islam

1. Makna Etimologi Kepribadian Islam

Personality berasal dari kata “person” yang secara bahasa memiliki arti: (1) an individual human being (sosok manusia sebagai individu); (2) a common individual (individu secara umum); (3) a living human body (orang yang hidup); (4) self (pribadi); personal existence or identity (eksistensi atau identitas pribadi); dan (6) distinctive personal character (kekhususan karakter individu).

Sedangkan dalam bahasa Arab , pengertian etimologis kepribadian dapat dilihat dari pengertian dari term-term pandangannya. Seperti huwiyah, aniyah, dzattiyah, nafsiyyah, khuluqiyyah, dan syakhshiyyah sendiri. Masing-masing term ini meskipun memiliki kemiripan makna dengan kata syakhshiyyah, tetapi memiliki keunikan tersendiri.[2] Oleh sebab itu dirasa perlu untuk menjelaskan masing-masing term tersebut dan kemudian memilih satu diantaranya untuk mewakili padanan term personality.[3]

Pertengahan abad XIX didakwahkan sebagai abad kelahiran psikologi kepribadian kontemporer di dunia Barat. Saat inilah Psikologi Kepribadian (dalam arti, personologi) dinobatkan sebagai disiplin ilmu yang mandiri. Bersamaan abd ini pula, umat Islam telah bangun dari tidur panjangnya. Mereka mencoba berbenah diri untuk mengejar ketinggalan yang ada, khususnya di bidang sains. Oleh keadaan yang masih transisi inilah maka umat Islam kurang berminat menggali khazanahnya sendiri. Mereka lebih muncul kemudian adalah diskursus-diskursus keilmuan Islam modern (baik filsafat maupun psikologi) lebih akrab menggunakan istilah syakhshiyyah (personality) dari pada khuluq (karakter). Pemilihan term ini bukan tidak beralasan bahkan suatu kesengajaan. Tujuan utamanya adalah agar diskursus ilmu keislaman lebih dikenal oleh dunia lain. Isi dan substansinya mencerminkan nilai-nilai universal Islam, sementara simbol dan “bungkus”nya mengadopsi dari Barat.

Perubahan semantik ini apakah tidak mengubah konsep aslinya, sedangkan kedua term itu jelas-jelas dibedakan dalam diskursus psikologi. Terlebih lagi jika term itu dihadapkan pada orang awam, apakah hal itu tidak semakin memasukkannya kedalam “liang biawak”.

Nabi Adam a.s.. pertama kali diajarjkn ilmu oleh Allah SWT hanya dengan asma' (nama-nama) (QS Al Baqarah[2]:30). Bukankah hal ini menunjukkan pentingnya sebuah nama? Nama identik dengan terminologi, dan terminologi ekuivalen dengan konsep, sedangkan konsep merupakan produk penting dari akal budi manusia. Melalui sebuah nama seringkali seseorang menemukan gambaran mengenai karakteristik sesuatu, minimal mengetahui apa dan siapa yang diberi nama itu. Nama menunjukkan identitas dan eksis-nya sesuatu.[4]

Terlepas dari segala kelemahan dan kelebihan masing-masing term tersebut, penulisan dalam konteks ini lebih cenderung menggunakan istilah syakhshiyah (lengkapnya syakhshiyah islamiyah) untuk padanan personality. Selain secara psikologis sudah populer, term ini mencerminkan makna kepribadian lahir dan batin. Ia tidak dipahami kecuali dengan makna kepribadian. Sedangkan khuluq memiliki ambiguitas makna, dan secara psikologis kurang populer didalam diskursus komtemporer. Pemilihan term ini hanya berkaitan dengan “penyebutan” bukan berkaitan dengan substansi konsepnya.

2. Makna Terminologi Kepribadian Islam

Pengertian kepribadian dari sudut terminologi memiliki banyak definisi, karena hal itu berkaitan dengan konsep-konsep empiris dan filosofis tertentu yang merupakan bagian dari teori kepribadian. Konsep-konsep empiris dan filosofis disini meliputi dasar-dasar pemikiran mengenai wawasan, landasan, fungsi-fungsi, tujuan, ruang lingkup, dan metodologi yang dipakai rumus. Oleh sebab itu, tidak satupun definisi yang substantif kepribadian dapat diberlakukan secara umum, sebab masing-masing definisi dilatar belakangi oleh konsep-konsep empiris dan filosofis yang berbeda-beda. Dengan begitu tidak berlebihan jika Allport-- dalam studi keputakaannya—menemukan sejumlah 50 definisi mengenai kepribadian yang berbeda-beda yang digolongkan kedalam sejumlah kategori.

Dengan meminjam definisi Allport, kepribadian secara sederhana dapat dirumuskan dengan definisi “what a man really is” (manusia sebagai mana adanya). Maksudnya, manusia sebagaimana sunnah atau kodratnya, yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Definisi yang luas dapat berpijak pada struktur kepribadian, yaitu integrasi sistem kalbu, akal dan hawa nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku. “definisi ini sebagai bandingan dengan definisi yang dikemukakan oleh para psikolog psikoanalitik seperti Sigmund Freud[5] dan Carl Gustav Jung[6].

Dalam diri manusia terdapat elemen jasmani sebagai strukturbilogis kepribadiannya dan elemen ruhani sebagai struktur psikologis kepribadiannya. Sinergi kedua elemen ini disebut dengan nafsan yang merupakan struktur psikofisik kepribadian manusia. Struktur nafsan memiliki tiga daya, yaitu (1) qalbu yang memiliki fitrah keTuhanan (ilahiyah) sebagai aspek supra—kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya emosi (rasa); (2) akal yang memiliki fitrah kemanusiaan (isaniah) sebagai aspek kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya kognisi (cipta); dan (3) nafsu yang memiliki fitrah kehewanan (hayawaniyyah) sebagai aspek pra atau bawah-kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya konasi (karsa).

Jadi, dari sudut tingkatnya maka kepribadian itu merupakan integrasi dari aspek-aspek supra-kesadaran (KeTuhanan), kesadaran (kemanusiaan), dan pra—atau bawah kesadaran (kebinatangan). Sedang dari sudut fungsinya, kepribadian merupakan integrasi dari daya-daya emosi, kognisi, dan konasi, yang terwujud dalam tingkah laku luar (berjalan, berbicara, dsb) maupun tingkah laku dalam (pikiran, perasaan, dsb).

3. Makna Psikologi Kepribadian Islam

Perumusan makna psikologi kepribadian Islam memiliki arti bagaimana Islam mendefinisikan kepribadian dari sudut pandang psikologis. Frame kajiannya tetap pada studi Islam yang menelaah terhadap fenomena perilaku manusia dari sudut pandang psikologis, sebab satu-satunya wacana yang eksis hanyalah Islam, sementara psikologi disini hanya satu pendekatan studi dalam studi Islam.

Berdasarkan pengertian kepribadian di atas maka yang dimaksud dengan Psikologi Kepribadian Islam adalah “studi Islam yang berhubungan dengan tingkah laku manusia berdasarkan pendekatan psikologis dalam relasinya dengan alam, sesamanya, dan kepada sang Khalik-Nya agar dapat meningkatkan kualitas hidup di dunia dan akhirat.” Rumusan tersebut memiliki lima komponen dasar yakni sebagai berikut.

Pertama, Studi Islam. Psikologi Kepribadian Islam merupakan salah satu kajian dalam studi keislaman, bukan bagian dari studi (atau cabang) psikologi. Sebagai disiplin ilmu keislaman, ia memiliki kedudukan yang sama dengan disiplin keislaman yang lain, seperti teologi Islam, hukum Islam, ekonomi Islam, kebudayaan Islam, politik Islam, dan sebagainya. Penggunaan term Islam disini memiliki arti corak, pola pikir, atau aliran dalam psikologi kepribadian, yang memiliki eksistensi unik dibanding dengan aliran psikologi kepribadian lain. Keunikannya baik dari aspek ontologi, epistemologi maupun aksiologinya. Studi Islam di sini juga memiliki arti bahwa bangunan kepribadian didasarkan atas Alquran, al-Sunnah, khazanah Islam sendiri, bukan dari bangunan kepribadian Barat.

Kedua, yang berhubungan dengan tingkah laku, manusia. Psikologi Kepribadian Islam mempelajari tingkah laku manusia. Dalam bentuk potensial, seluruh tingkah laku manusia telah memiliki takdir atau sunnatullah yang ditetapkan oleh Tuhan, meskipun takdir yang dimaksud memiliki banyak pilihan. Namun dalam bentuk aktual, manusia diberi kebebasan untuk mengekspresikannya, sehingga menimbulkan dinamika tingkah laku. Setiap tingkah laku memiliki citra (image) dan keunikan tersendiri sesuai sesuai apa yang terdapat pada pelakunya. Tingkah laku disini bisa berupa tingkah laku lahir maupun tingkah laku batin atau kedua-duanya. Tingkah laku lahir ada yang mencerminkan tingkah laku batinnya dan ada juga yang berbeda. Baik mencerminkan atau tidak semuanya disebut dengan tingkah laku.

Ketiga, berdasarkan pendekatan psikologi. Studi tentang kepribadian dapat didekati dengan beberapa pendekatan, misalnya filsafat, psikologi, antropologi, dan sebagainya. Psikologi Kepribadian Islam merupakan studi kepribadian Islam yang dipandang dari sudut psikologi. Studi ini setidaknya menggambarkan apa dan bagaimana tingkah laku manusia menurut pandangan Islam yang ditimbulkan dari jiwanya.

Kempat, dalam relasinya dengan alam, sesamanya, dan kepada Sang Khalik. Psikologi Kepribadian Islam mengkaji tingkah laku manusia dengan berpijak pada fungsi kehidupan manusia. Manusia adalah sebagai mandataris Sang Khalik untuk menjadai khalifah dimuka bumi. Dalam bertingkah laku, manusia selain diberi potensi fitrah, juga memiliki relasi sesamanya dan dikaruniai alam dan isinya untuk dikelola yang baik. Oleh karena kedudukan ini maka setiap realisasi tingkah laku manusia merupakan cerminan ibadah, baik berkaitan dengan Tuhan, diri sendiri, sesamanya, serta pada alam semesta.

Kelima, untuk meningkatkan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Psikologi kepribadian Islam syarat akan nilai, yang dapat menghantarkan kebahagiaan hidup manusia. Kebahagiaan yang dimaksud tidak terbatas pada kebahagiaan duniawi yang sifatnya temporer dan semu, tetapi juga kebahagiaan ukhrowi yang sifatnya abadi dan hakiki. Pada aspek ini, Psikologi Kepribadian Islam bukan sekedar memotret dan mengidentifikasi tingkah laku (bicara apa adanya), melainkan juga mengungkap bagaimana seharusnya tingkah laku itu. Tentunya dalam hal ini tidak terlepas norma-norma baik-buruk yang telah ditetapkan oleh Sang Khalik. Oleh karena tujuan ini maka studi Psikologi Kepribadian Islam diharapkan memiliki implikasi penting dalam kehidupan manusia.

SKEMA

Kepribadian dalam Psikologi Islam

C. Struktur Kepribadian Islam

Struktur kepribadian yang dimaksudkan disini adalah aspek-aspek atau elemen-elemen yang terdapat pada diri manusia yang karenanya kepribadiannya terbentuk. Pemilihan aspek ini mengikuti pola yang dikemukakan oleh Khayr al-Din al-Zarkali. Menurut al-Zarkali, bahwa studi tentang diri manusia dapat dilihat melalui tiga sudut, yaitu:

1. Jasad (fisik); apa dan bagaimana organisme dan sifat-sifat uniknya;
2. Jiwa (psikis); apa dan bagaimana hakikat dan sifat-sifat uniknya; dan
3. Jasad dan jiwa (psikofisik); berupa akhlak, perbuatan, dan sebagainya.[7]

Ketiga kondisi tersebut dalam terminologi islam lebih dikenal dengan term al-jasad, al-ruh, dan al-nafs. Jasad merupakan aspek biologis atau fisik manusia, ruh merupakan aspek psikologis atau psikis manusia, sedang nafs merupakan aspek psikofisik manusia yang merupakan sinergi antara jasad dan ruh.

1. Struktur Jisim

Jisim[8] adalah aspek diri manusia yang terdiri atas struktur organisme fisik. Organisme fisik manusia lebih sempurna dibanding dengan organisme fisik makhluk-makhluk lain. Pada aspek ini, proses penciptaan manusia memiliki kesamaan dengan hewan ataupun tumbuhan, sebab semuanya termasuk bagian dari alam fisik. Setiap biotik-lahiriah memiliki unsur material yang sama, yakni terbuat dari unsur tanah, api, udara dan air. Sedangkan manusia merupakan makhluk biotik yang unsur-unsur pembentukan materialnya bersifat proporsional antara keempat unsur tersebut, sehingga manusia disebut sebagai makhluk yang terbaik penciptaanya. Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Tin [95]: 4 disebutkan: Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

2. Struktur Ruh

Keunikan esensial psikologi kepribadian islam dengan psikologi kepribadian yang lain adalah masalah struktur ruh. Karena ruh, seluruh bangunan kepribadian manusia dalam islam menjadi khas. Ruh merupakan substansi (jawhar) psikologis manusia yang menjadi esensi keberadaannya, baik di dunia ataupun di akhirat. Hal itu berbeda dengan psikologi kepribadian barat yang hanya menerjemahkan ruh dengan spirit yang accident ('aradh). Sebagai substansi yang esensial, ruh membutuhkan jasad untuk aktualisasi diri, bukan sebaliknya. Ruh yang menjadi perbedaan antara eksistensi manusia dengan makhluk lain[9].

3. Struktur Nafs

Ahli jiwa-falsafi memfokuskan perhatiannya pada akal, sehingga konsep pembagian jiwanya hanya mencakup daya kognisi dan daya konasi. Sedang ahli jiwa-tasawufi lebih memfokuskan perhatiannya pada cita rasa (dzawq), sehingga konsep pembagian jiwanya hanya mencakup daya emosi dan daya konasi. Sementara itu, ahli jiwa falsafi-tasawufi

mengungkap tiga daya yang terdapat pada jiwa manusia, yaitu kognisi, konasi, dan emosi. Pendapat terakhir ini lebih relevan untuk diskursus psikologi, walaupun diperlukan modifikasi sebagian term-termnya tanpa mengubah esensinya. Dengan begitu maka pembagian nafsani manusia adalah:

- a. Daya qalb yang berhubungan dengan emosi (rasa) yang berhubungan dengan aspek-aspek afektif;
- b. Daya 'aql yang berhubungan dengan kognisi (cipta) (kognitif) yang berhubungan dengan aspek-aspek kognitif;
- c. Daya hawa nafs yang berhubungan dengan konasi (karsa) yang berhubungan dengan aspek-aspek psikomotorik.

D. Dinamika Kepribadian Islam

Manusia dalam konsepsi kepribadian Islam merupakan makhluk mulia yang memiliki struktur kompleks. Banyak diantara psikolog kepribadian Barat, khususnya aliran behavioristik, kurang memperhatikan substansi jiwa manusia. Manusia hanya dipandang dari sudut jasmaniah saja yang melibatkan penelitian yang dilakukan seputar masalah lahiriah. Mereka banyak melakukan eksperimen terhadap tingkah laku binatang dan hasilnya digunakan untuk memotret tingkah laku manusia. Teori tingkah laku binatang disamakan dengan teori tingkah laku manusia. Padahal struktur kepribadian manusia selain struktur jasmaniah juga terdapat struktur ruh yang mana keduanya merupakan substansi yang menyatu dalam struktur nafsani.

Oleh karena itu, pemahaman kepribadian manusia tidak hanya tertumpu pada struktur jasmani melainkan harus juga meliputi struktur ruh. Lebih jauh konsep yang berkembang dari psikologi pada umumnya manafikkan hal yang berbau metafisik, transendental, dan spiritualitas. Ruh dikatakan sebagai tempat bersemayamnya spiritualitas (fitrah) yang mengarah pada sesuatu yang transenden untuk mempresentasikan sifat-sifat Tuhan dengan potensi luhur batin melalui proses aktualisasi yang dimotori oleh amanah atau pancaran ilahi. Inilah yang menjadi motivasi tingkah laku manusia.[10]

Dinamika kepribadian Islam dibagi menjadi:[11]

1. Dinamika struktur jasmani

Struktur jasmani merupakan aspek biologis dari struktur kepribadian manusia. Aspek ini tercipta bukan dipersiapkan untuk membentuk tingkah laku tersendiri, melainkan sebagai wadah atau tempat singgah struktur ruh. Kedinginan dan kesendirian struktur jasmani tidak akan mampu membentuk suatu tingkah laku lahiriah, apalagi tingkah laku batiniah.

Struktur jasmani memiliki daya atau energi yang mengembangkan proses fisiknya. Energi ini lazimnya disebut dengan daya hidup. Daya hidup kendatipun sifatnya abstrak, tetapi ia belum mampu menggerakkan suatu tingkah laku. Suatu tingkah laku dapat terwujud apabila struktur jasmani telah ditempati struktur ruh. Proses ini terjadi pada manusia ketika usia empat bulan didalam kandungan. Saat ini manusia memiliki struktur nafsani. Oleh karena fitrah struktur jasmani seperti inilah maka ia tidak mampu bereksistensi dengan sendirinya.

Konsep kepribadian Islam seperti itu berbeda dengan persepsi psikologis iblis. Iblis menduga bahwa substansi dirinya lebih baik daripada substansi manusia. Ia tercipta dari api sedangkan manusia tercipta dari tanah. Api yang menjadi bahan dasar penciptaan iblis lebih baik naturnya daripada tanah yang menjadi bahan dasar penciptaan manusia. Allah SWT berfirman:

“Aku lebih baik darinya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan ia Engkau ciptakan dari tanah” (QS Shad [38]: 76). Menurut Ikhwan al-Shafa, iblis mengalami kesalahan persepsi dalam melihat keutuhan manusia. Iblis hanya melihat aspek fisik manusia tanpa melihat aspek ruhaninya. Oleh karena kesalahan persepsi ini ia enggan bersujud pada Adam a.s. ketika ditiupkan ruh padanya.

Banyak pakar kontemporer yang telah menentukan bahwa, substansi manusia sama dengan substansi binatang. Diantara mereka misalnya Lemettrie (1709-1751) seorang materialisme,[12] Darwin (1809-1882) seorang evolusionisme,[13] dan Haeckel (1834-1919) seorang biologisme-animalisme.[14] Persepsi iblis tersebut kemudian disempurnakan dengan konsep bahwa manusia

adalah hewan yang berpikir, berpolitik, bersosial, berbudaya, berjiwa, berbahasa, menyadari dirinya sendiri dan bertanggungjawab atas perbuatannya.

Dengan begitu hal ini hanyalah menyentuh pada aspek-aspek yang instrumental, belum pada aspek substansial. Dalam Islam, manusia adalah manusia, makhluk Allah SWT yang memikul amanah sebagai hamba dan Khalifah-Nya. Ia bukan hewan yang bebas dari taklif, melainkan makhluk mendataris Tuhan. Sekalipun manusia berpotensi untuk mengaktualisasikan naluri kehewanannya, bukan ia lebih hina daripada hewan, tetapi ia tetap makhluk yang bernama manusia, yang harus mempertanggungjawabkan perbuatannya.

2. Dinamika Struktur Ruhani

Struktur ruhani merupakan aspek psikologis dari struktur kepribadian manusia. Aspek ini tercipta dari Amar Allah yang sifatnya ghaib. Ia diciptakan untuk jadi substansi sekaligus esensi kepribadian manusia. Eksistensinya tidak hanya dialam imateri, tetapi juga dialam materi (setelah bergabung dengan fisik), sehingga ia lebih dulu dan lebih abadi adanya. Dari pada struktur jasmani. Nатурnya suci dan mengejar pada dimensi-dimensi spiritual. Kedirian dan kesendiriannya mampu bereksistensi meskipun sifatnya didunia imateri. Suatu tingkah laku “ruhaniah” dapat terwujud dengan kesendirian struktur ruhani. Tingkah laku menjadi aktual apabila struktur jasmani menjadi satu dengan struktur ruhani.

Firman Allah SWT: (QS Al-An’am [6]: 162). Allah SWT dalam firman tersebut merupakan asal dan tujuan dari segala kepribadian yang ada. Dikatakan “asal” karena komponen atau struktur kepribadian diciptakan dan diatu oleh-Nya. Penciptaan dan pengaturannya telah ditetapkan dalam perjanjian (mitsaq) sebelum kejadian material ada. Dikatakan “tujuan” karena semua tindakan atau tingkah laku manusia hanya untuk merealisasikan perjanjian-Nya. Dia-lah yang menjadai tujuan hakiki kehidupan manusia. Apabila kepribadian seseorang tertuju pada-Nya

berartia ia rela menempatkan dirinya pada tujuan yang hakiki, sebab Dia Maha Segalanya. Kepribadain semacam ini tidak akan disia-siakan oleh-Nya melainkan diberi kenikmatan dan hakiki pula. Sebaliknya, suatu kepribadain yang tidak termotivasi dan tetuju pada-Nya berarti ia rela menempatkan dirinya pada posisi yang paling hina, sebab ia tidak mengetahui yang Maha Besar. kepribadain semacam ini kelak akan mendapatkan siksaan yang pedih.

3. Dinamika Struktur Nafsani

Struktur nafsani merupakan struktur psikofisik dari kepribadian manusia. Struktur ini diciptakaan untuk mengaktualisasikan semua rencana dan perjanjian Allah SWT, kepada manusia dialam arwah. Aktualisasi itu berwujud tingkah laku atau kepribadain. Struktur nafsani tidak sama dengan sruktur jiwa sebagai mana yang difahami dalam psikologi Barat. Ia merupaka paduan integral antara struktur jasmani dan struktur ruhani. Aktifitas psiskis tanpa fisik merupakan sesuatu yang ghaib, sedang aktifitas fisik tanpa psikis merupakan mesin atau robot. Kepribadain manusia yang terstruktur dari nafsani bukanlah seperti kepribadian malaikat dan hewan yang diprogram secara deterministik. Ia mampu berubah dan dapat menyusun drama kehidupannya sendiri. Kehidupan semacam itu akan terwujud apabila terjadi interaksi aktif antar aspek fisik dan aspek psikis dari struktur nafsani.

E. Tipologi Kepribadian Islam

Tipologi kepribadian dalam islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah banyak ragamnya. Keragaman itu disebabkan sudut pandang dalam melihat dan negklarifikasi ayat atau hadits Nabi SAW tentang kepribadian. Kepribadian Islam dibagi menjadi:

1. Tipe Mukmin

Yaitu mereka yang beriman atau percaya kepada yang ghaib seperti (Allah, malaikat, dan ruh) menunaikan shalat, menafkahkan rezekinya kepada fakir miskin dan yatim piatu, beriman kepada kitab Allah, dan beriman kepada hari akhir. Tipe ini digolongkan sebagai tipe dengan beruntung (mufidh) karena telah mendapatkan petunjuk. Al-Baqarah 3-5.

"(Yaitu) mereka yang beriman kepada ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka “yang beriman kepada kitab (Al-Qur’an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin dengan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapatkan petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung”.

2. Tipe Kafir

Yaitu mereka yang ingkar terhadap hal-hal yang dipercayai sebagai seorang mukmin. Tipe seperti ini digambarkan sebagai tipe yang sesat karena terkunci hati, pendengaran dan penglihatannya dalam masalah kebenarannya. Al-Baqarah 6-7.

“Sesungguhnya orang-orang kafir sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan mereka tidak juga akan beriman. Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan pendengaran mereka ditutup, dan bagi mereka siksa yang amat berat.

3. Tipe Munafik

Yaitu mereka yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir, tetapi imannya hanya di mulut belaka, senantiasa hatinya ingkar. Mereka ingin menipu Allah dan orang mukmin, walaupun sebenarnya ia menipu dirinya sendiri, sedang mereka tidak sadar. Al-Baqarah 8-14

“Di antara mereka ada yang mengatakan: “Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian,” padahal merekaitu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. Dan bila dikatakan kepada mereka: “Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi”. Mereka menjawab: “Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan”. Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar. Apabila dikatakan kepada mereka: “Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman?” Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak tahu. Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-

orang yang beriman, mereka mengatakan: “Kami telah beriman”. Dan apabila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: “Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok”.

[1]

[2] Masing-masing istilah itu jika disebut secara bersamaan maka masing-masing istilah memiliki makna tersendiri, sesuai dengan spesifikasi masing-masing istilah. Namun apabila disebut salah satunya maka istilah yang disebut itu mewakili istilah yang lain.

[3] Abdul Mujib, Kepribadian Dalam psikologi Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007, hlm. 18-19)

[4] Hanna Djumhana Bastaman, Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islami, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995, hlm. 3).

[5] Kepribadian adalah “integrasi dari id, ego, dan super ego”.

[6] Kepribadian adalah “integrasi dari ego, ketidak sadaran pribadi, ketidaksadaran kolektif, kompleks-kompleks, arketi-arketip, persona, dan anima”.

[7] Pembahasan lebih lengkap, lihat abdul mujid, Fitrah dan Kepribadian ilam, Sebuah Pendekatan Psikologis, (Jakarta: Darul Falah, 1999), Bab III.

[8] Term al-jisim sama artinya dengan al-jasad, hanya saja jisim lebih umum ketimbang jasad. Menurut Al-khalil, term jasad tidak boleh dipergunakan untuk selain spesies manusia, sedangkan jisim untuk seluruh tubuh pada umumnya. Kata al-jasd dalam Al-qur'an diulang sebanyak 4 kali surat. Dua diantaranya menyebutkan fisik manusia (Q.S. Yusuf [12]:8; Al-Qashash [28]:34), sedang dua yang sisanya meneybutkan tubuh lembuh (Q.S. Al-A'raf [7]:148; Thaha [20]:88). Sedangkan kata al-jism diulang sebanyak dua kali dalam dua surat, yang keduanya menyebutkan fisik manusia (Q.S. Al-Baqarah [2]: 247; Al-Munafiqun {63}:a). Untuk tulisan ini, penulis menyamakan kedua term tersebut.

[9] Iblis yang terstruktur dari hawa nafsu dan tidak memiliki struktur akal telah mengalami kesalahan dalam mempersepsi diri manusia. Ibliis hanya melihat manusia dari sudut jasadiyah yang tercipta dari tanah, dan tidak melihat dari sudut ruhaniah yang tercipta dari alam amar

Allah. Dari sudut jasmani, tanah bisa saja lebih buruk dari api, sehingga iblis menduga dirinya lebih mulia dari pada manusia. Namun dari sudut ruhani, jiwa manusia lebih lengkap dari pada jiwa iblis, sehingga manusia lebih mulia darinya.

[10] Hamim Rasyidi, psikologi Kepribadian, (Surabaya: Jaudar Press, 2012, hlm. 159-160)

[11] Abdul Mujib, Kepribadain Dalam psikologi Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007, hlm.)

[12] Menurutnya, manusia adalah suatu mesin. Ia tidak memiliki perbedaan dengan hewan, bahkan jiwanya merupakan produk dari pertumbuhan badan.

[13] Menurutnya, manusia sejajar dengan hewan dan kejadiannya dari sebab-sebab mekanik. Darwin terkenal sebagai pencetus teori seleksi alam dan ilmu turunan.

[14] Menurutnya, tidak ada sangsi bahwa manusia dalam segala hal sungguh-sungguh binatang yang beruas tulang belakan, yakni bintang menyusui.